

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan dapat berupa pendidikan formal dan informal. Setiap jenis pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama, seperti yang telah tertuang dalam UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal lima yaitu membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dapat diterima di masyarakat. Perguruan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan yang mampu memenuhi tujuan tersebut. ([www.kemdikbud.go.id/](http://www.kemdikbud.go.id/)). Pendidikan di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal ini karena sistem pendidikan yang berlaku di perguruan tinggi sangat berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah. Mahasiswa pada umumnya dituntut untuk menentukan sendiri cara belajar dan kapan mahasiswa yang bersangkutan akan menyelesaikan pekerjaannya.

Masa studi mahasiswa di tentukan oleh kemauan dan tekad yang ada di dalam diri mahasiswa itu sendiri. Dalam menyelesaikan masa studinya mahasiswa memiliki tuntutan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, dorongan dari teman-teman, dosen, orang tua, maupun diri sendiri. Tuntutan, dorongan, dan keinginan ini yang akan memengaruhi proses belajar mahasiswa dalam

menyelesaikan studinya. Dalam proses studi mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai kewajiban yang harus di penuhi, seperti mengumpulkan tugas laporan individu maupun kelompok, memenuhi standar nilai kelulusan pada setiap mata kuliah, pada setiap mata kuliah mahasiswa akan dinilai dari berbagai aspek yaitu; (1) tugas kelompok yang meliputi penulisan laporan kelompok, (2) keterlibatan didalam kelompok (3) persentasi tugas kelompok (4) sikap didalam kelas (5) persentasi individual (6) tugas laporan individual (7) keaktifan di dalam kelas (8) absensi (9) nilai ujian/kuis. Selain itu mahasiswa juga harus bias memenuhi jumlah persyaratan poin, dan persyaratan administrasi akademis lainnya seperti melakukan perwalian, memenuhi persyaratan dokumen kontrak beban studi (DKBS) serta melakukan pembayaran uang kuliah. Kewajiban-kewajiban tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi mahasiswa.

Mahasiswa angkatan 2013 hingga 2018 memiliki sistem kurikulum yang serupa, yaitu Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) berlandaskan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menitikberatkan standar pencapaian kompetensi lulusan. Setiap mata kuliah disusun dalam modul-modul yang sudah dirancang untuk kemudahan mahasiswa mempelajari mata kuliah dan memperoleh kompetensi yang sudah ditentukan (dikutip dari website Universitas "X"). Setiap angkatan memiliki bobot kesulitan yang berbeda-beda, untuk angkatan pertama dan kedua materi-materi yang di berikan mengenai pengetahuan-pengetahuan dasar, semakin tingkat semester mahasiswa akan mempelajari hal yang lebih signifikan, dalam beberapa materi mahasiswa melakukan praktikum atau melakukan secara langsung apa yang telah di pelajari. Pada saat ini mahasiswa angkatan 2017

merupakan mahasiswa yang akan mencapai tingkat akhir, mahasiswa angkatan 2017 telah berada pada semester 5 dimana mahasiswa telah melaksanakan sebagian besar mata kuliah praktikum. Sebagian besar mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah akan dihadapkan dengan tugas akhir sebagai syarat kelulusan.

Dengan kurikulum ini mahasiswa dikatakan lulus pada setiap modul-modul yang sudah dirancang apabila mendapatkan nilai minimal B, apabila mahasiswa belum bisa mendapatkan nilai minimal B di setiap modul maka mahasiswa wajib mengikuti remedial permodul. Sistem penilaian dalam kurikulum ini bukan hanya berdasarkan nilai tugas dan ujian, melainkan *soft skill* seperti keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, dimana mahasiswa di tuntut aktif dalam proses belajar di dalam kelas dan melalui aktivitas diskusi atau kerja kelompok dan persentasi (*hardskill* dan *softskill*). Mahasiswa angkatan 2017 telah menjalani perkuliahan selama tiga tahun, memasuki tahun terakhir mahasiswa lebih banyak di hadapkan dengan tugas-tugas yang lebih mandiri.

Hasil berupa nilai dari tugas secara kelompok maupun mandiri bergantung pada kualitas pengerjaan tugas yang dilakukan oleh mahasiswa. Penyelesaian tugas memakan waktu yang berbeda-beda pada setiap mahasiswa, dengan adanya tugas kelompok dapat membantu atau mempermudah mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Tidak hanya tugas, kelompok juga membantu mahasiswa lebih memahami materi-materi didalam perkuliahan, diharapkan mahasiswa dapat saling berbagi mengenai pengetahuannya. Tujuan utama dari setiap kegiatan belajar adalah pencapaian nilai optimal mahasiswa, dan mahasiswa memahami setiap matakuliah

yang disampaikan, selain itu diharapkan mahasiswa dapat menyelesaikan setiap matakuliah dengan nilai yang memuaskan.

Untuk mencapai nilai yang memuaskan pada setiap mata kuliah mahasiswa perlu mengerahkan kemampuannya agar lebih optimal, namun berdasarkan wawancara terhadap lima mahasiswa hal yang paling menghambat mahasiswa dalam mencapai nilai yang memuaskan adalah rasa malas untuk mulai melakukan rencana yang dipersiapkan untuk mendapatkan nilai tersebut, mahasiswa menyatakan bahwa selalu berkeinginan untuk mencapai nilai yang memuaskan setiap awal semester, mahasiswa menyusun rencana hal-hal apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai nilai yang diinginkan, namun saat sedang menjalaninya mahasiswa lebih banyak terganggu oleh hal-hal yang lebih menarik, seperti contohnya saat akan menghadapi kuis pertama kali di semester tersebut mahasiswa bertekad dan menyusun rencana agar mencapai nilai yang baik, namun rencana tidak di jalankan dan sering kali teralihkan dengan melakukan kegiatan lain baik bersama teman maupun menggunakan waktu untuk sosial media.

Hal ini di dukung oleh hasil wawancara terhadap sembilan mahasiswa angkatan 2017 masih banyak mahasiswa yang harus mengulang pada beberapa matakuliah. Dari hasil wawancara terhadap sembilan orang mahasiswa mengenai bagaimana cara mahasiswa membagi waktu antara tugas akademis dan kegiatan di luar akademis, seluruh mahasiswa (100%) menyampaikan bahwa mereka tidak jarang meninggalkan tugas yang seharusnya dikerjakan untuk melakukan kegiatan lainnya, ketika menerima tugas mahasiswa merasa malas untuk menyelesaikannya, sehingga tidak jarang tugas yang di kerjakan tidak selesai, tidak optimal atau

meminta kepada teman saat mendekati waktu pengumpulan, hal serupa juga dilakukan saat mahasiswa akan menghadapi ujian. Meskipun dikatakan mahasiswa telah membuat perencanaan yang menurut mereka matang, namun dilain hal banyak kegiatan-kegiatan lain yang dianggap lebih menarik untuk dilakukan sehingga tugas mereka sengaja ditunda hingga mendekati batas pengumpulan.

Berdasarkan wawancara terhadap sembilan orang mahasiswa angkatan 2017, mengenai bagaimana mahasiswa menghayati waktu yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas kuliah dan belajar menghadapi ujian atau kuis, berdasarkan survey terhadap sepuluh orang mahasiswa seluruh mahasiswa (100%) menyatakan bahwa mereka memiliki banyak waktu luang untuk menyelesaikan tugas dan mempersiapkan diri belajar untuk ujian atau kuis, meskipun dirasa setiap mata kuliah selalu ada tugas namun waktu yang diberikan cukup untuk menyelesaikan tugas dan belajar untuk persiapan ujian, namun cukup sering mengerjakan tugas mendekati batas pengumpulan.

Sementara wawancara mengenai bagaimana pendapat mahasiswa mengenai pencapaian nilainya sejauh ini, 6 mahasiswa (66%) diantara sepuluh mahasiswa merasa hasil dari pekerjaan atau nilai yang di dapatkan kurang memuaskan, mahasiswa berpikir bahwa jika dia menggunakan waktu yang lebih baik, sehingga memiliki waktu pengerjaan yang lebih lama akan membuahkan hasil yang lebih baik. Sementara 3 mahasiswa (44%) menjelaskan mahasiswa menggunakan waktu mengerjakan tugasnya dengan baik dan mereka mencapai nilai yang memuaskan, karena merasa telah mengoptimalkan waktu yang dimiliki.

Berdasarkan wawancara terhadap sembilan orang mahasiswa mengenai bagaimana persiapan yang dilakukan mahasiswa untuk memulai belajar atau mengerjakan tugasnya, Sebanyak 3 orang mahasiswa (33,5%) saat mengerjakan tugas mahasiswa lebih banyak persiapan dengan diri sendiri, seperti sering menunggu *mood*, tidak jarang mahasiswa merasa lebih fokus saat mengerjakan malam hari namun saat malam mereka akan terkantuk-kantuk dan berakhir tidak menyelesaikan tugasnya. Sebanyak 2 orang mahasiswa (22%) saat memulai mengerjakan tugas atau belajar mempersiapkan setiap bahan-bahan yang di butuhkan hingga di rasa lengkap untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebelum memulai belajar atau menyelesaikan tugas, mahasiswa sering kali merasa persiapan untuk mengerjakan tugas atau belajar belum benar-benar lengkap atau dapat membantu mahasiswa menjawab pertanyaan mahasiswa akan mengundur jadwal hingga dirasa sudah lengkap, namun tidak jarang hal tersebut mengakibatkan tugas di kerjakan apa adanya dalam waktu singkat bahkan tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Tidak jarang mahasiswa lebih lama menggunakan waktunya hanya untuk mencari bahan dan tidak benar-benar menyelesaikan tugas dengan baik hingga mahasiswa memilih untuk menunggu jawaban dari teman yang telah selesai mengerjakan.

Sementara 2 orang mahasiswa (22,5%) mempersiapkan dengan dengan lengkap setiap bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dan belajar, namun ketika di rasa ada yang kurang mahasiswa akan mencoba menyelesaikan yang bisa di kerjakan terlebih dahulu. Sebanyak 2 orang mahasiswa (22%) lebih sering mempersiapkan diri dengan mengajak teman-teman seperti

teman *kost* untuk mengerjakan tugas bersama, hal ini dihayati mahasiswa bahwasanya dengan teman mahasiswa dapat berbagi tugas, atau berbagi ilmu, tidak jarang mahasiswa saling membantu kesulitan temannya, namun tidak jarang mahasiswa sulit menemukan teman belajar, dikarenakan benturan waktu, seperti jadwal yang tidak sesuai.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai bagaimana pembagian waktu luang antara belajar dan kegiatan hariannya, terhadap sepuluh mahasiswa. Sebanyak 6 orang mahasiswa (66%) mahasiswa menyatakan bahwa mereka merencanakan pembagian waktu namun tidak terealisasikan, sering kali mahasiswa memiliki niatan untuk segera menyelesaikan tugas yang didapatkan dan mencicil persiapan kuis atau ujian, mahasiswa sering kali menentukan batas waktu untuk diri sendiri dalam pengerjaan tugas dan waktu belajar, rencana yang dibuat dihayati mahasiswa sudah realistis dan mudah dijalankan, namun mahasiswa menjelaskan bahwa kondisi-kondisi yang lebih menarik sering kali menjadikan rencana yang telah di susun tidak dijalankan. Mahasiswa menghayati sering kali saat telah memulai pengerjaan tugas lebih banyak waktu di gunakan untuk bermain gawai, seperti buka *instagram*, *youtube*, *facebook*, ataupun akun media sosial lainnya. Mahasiswa menyampaikan bahwa mereka sering larut dalam percakapan online dengan teman-temannya, meskipun mendiskusikan tugas namun sebagian besar percakapan berakhir dengan *gossip*, tidak jarang hal ini menyita waktu mahasiswa hingga mahasiswa lupa akan kegiatan utamanya. Selain itu mahasiswa mengaku sulit menolak ajakan teman, beberapa diantaranya menjelaskan bahwa mereka mencoba memberi hiburan kepada diri sendiri dengan bermain bersama



teman, seperti nongkrong, makan di luar, ataupun belanja, meskipun mahasiswa menghayati akan merasa bersalah ketika ia menyadari belum menyelesaikan tugas atau mempersiapkan diri menghadapi ujian, bahkan ketika mahasiswa mencapai nilai yang kurang memuaskan namun perilaku tersebut terus dilakukan. Sementara 3 orang (33%) mahasiswa merencanakan kegiatan belajarnya dan hal tersebut menjadi acuan bagi mahasiswa. Mahasiswa menentukan target secepat mungkin menyelesaikan tugas, atau memulai untuk belajar. Mahasiswa berusaha menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan lainnya.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai penghayatan mahasiswa jika belum menyelesaikan tugas yang seharusnya diselesaikan, terhadap sepuluh mahasiswa. Sebanyak 6 orang mahasiswa (66%) menjelaskan bahwa saat terdapat tugas yang belum selesai mahasiswa merasa cemas, *deg-degan* takut tugasnya tidak selesai, namun tetap tidak memulai untuk mengerjakan, sama halnya saat mahasiswa mengetahui mereka akan menghadapi ujian atau kuis, mahasiswa menjelaskan bahwa mereka tegang takut mendapatkan nilai yang buruk dan mengikuti *remedial*, mahasiswa mengetahui bahwa mereka harus belajar atau setidaknya mencicil namun sulit untuk memulai mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan. Sementara tiga mahasiswa lainnya (34%) menjelaskan bahwa ketika mendapatkan tugas dan belum diselesaikan sering kali merasa panik, takut tugas tidak terselesaikan, sehingga mahasiswa sering kali mengerjakan tugas terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan lainnya seperti kegiatan organisasi maupun bermain bersama teman.



Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa angkatan 2017 bervariasi, namun dalam perilaku pengerjaan tugas mahasiswa tidak lagi menjadikannya prioritas, beberapa dari mahasiswa sering kali mengesampingkan penyelesaian tugas. saat pengerjaan tugas beberapa mahasiswa memiliki banyak persiapan sehingga tidak jarang hal tersebut memakan waktu lebih banyak dari pada seharusnya. Perilaku menunda suatu tugas yang bermanfaat dan penting bagi dirinya ini, yang termasuk tugas-tugas prioritas, menimbulkan perasaan cemas dan bersalah akan tetapi tindakan ini tetap dilakukan berulang-ulang, dalam psikologi perilaku ini disebut sebagai prokrastinasi Solomon & Rothblum (1984).

Pada dasarnya pelaku prokrastinasi (dalam hal ini mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas 'X' yang melakukan prokrastinasi) mampu untuk menyelesaikan tugasnya dan memiliki perencanaan yang matang, namun tidak diselesaikan atau pengerjaannya ditunda untuk waktu yang lama (Silver & Sabini 1982, dalam Ferrari 1995). . Selain itu, Solomon, Rothblum & Murakami (1986; dalam Ferrari, 1995) mengatakan bahwa perilaku menunda-nunda yang terus dilakukan ini akan menimbulkan rasa tidak nyaman kepada individu yang melakukannya dan merupakan kecenderungan untuk selalu atau hampir selalu menunda mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Tugas yang menjadi objek dalam prokrastinasi akademik dimulai dari tugas-tugas yang bersifat kurikuler pendidikan atau akademis, pelaksanaan administratif hingga persiapan belajar (Green, 1982; dalam Gufron, 2003

Kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas secara keseluruhan dan memilih melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan, sehingga penyelesaian tugas yang utama menjadi terhambat, atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu dalam istilah psikologi disebut prokrastinasi (Solomon & Rothblum, 1984)

Dari data yang wawancara yang di peroleh peneliti dan telah di jabarkan sebelumnya, berdasarkan hasil survey awal yang di lakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” ternyata terdapat variasi perilaku prokrastinasi dan tidak jarang mahasiswa angkatan 2017 yang melakukan penundaan tugas. Oleh karena itu berdasarkan gambaran dan hasil survey wawancara yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk menggambarkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 Universitas “X”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini diketahui perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa jurusan psikologi angkatan 2017 angkatan Universitas “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 Universitas “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 Universitas “X” Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan informasi dan pedoman bagi peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa.
2. Hasil penelitian dapat memberikan informasi tambahan mengenai gambaran prokrastinasi akademik mahasiswa bagi perkembangan bidang ilmu psikologi khususnya bidang Psikologi Pendidikan.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi dosen maupun mahasiswa sebagai bentuk *preventive* bagi mahasiswa serta dosen wali.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Menjadikan media informasi kepada Fakultas Psikologi mengenai gambaran prokrastinasi akademik mahasiswa angkatan 2017.
2. Memberikan informasi kepada mahasiswa jurusan psikologi angkatan 2017 di Universitas ‘X’ sehingga diharapkan dapat membantu mahasiswa membuat atau merencanakan pola belajar yang lebih efektif agar mencapai hasil yang optimal dalam setiap mata kuliah.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Tugas utama mahasiswa tentu mencapai nilai yang baik, dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya agar hasil akhir yang didapatkan bisa optimal dan memuaskan. Namun dengan adanya kegiatan-kegiatan lain tentu bukan hal yang mudah untuk mencapai nilai yang memuaskan, kemampuan mengelola waktu mahasiswa merupakan salah satu yang mendukung mahasiswa untuk tetap mencapai nilai-nilai akademis yang memuaskan meskipun terdapat kegiatan-kegiatan lainnya di luar perkuliahan. Selain itu, disiplin merupakan kunci utama agar mahasiswa mampu menjalankan kegiatan akademis dan kegiatan lainnya. Namun tetap saja terdapat mahasiswa yang kurang mampu mengelola waktunya dengan baik sehingga berdampak pada performa akademis mahasiswa, gejala yang umumnya terjadi adalah mengulur-ulur waktu untuk menyelesaikan tugas akademik, mengulur-ulur waktu untuk belajar menghadapi ujian, sehingga mahasiswa terlambat atau bahkan tidak mengumpulkan tugas, pengerjaan tugas yang tidak optimal menyebabkan nilai yang kurang memuaskan, mahasiswa tidak lulus mata kuliah, dan berakibat terhambatnya masa studi mahasiswa.

Rata-rata usia mahasiswa berada pada tahap perkembangan *emerging Adulthood*, (Arnett, 2004). Pada masa ini mahasiswa memiliki peran besar dalam membuat setiap keputusan didalam hidupnya. secara umum ciri khas individu pada tahap ini adalah individu melakukan eksplorasi diri, tidak stabil dan fokus kepada diri sendiri. pada tahap ini mahasiswa lebih mandiri dibandingkan tahap remaja, dalam hal ini mahasiswa memiliki peluang besar untuk berkembang dengan keputusan yang diambilnya, seperti halnya mahasiswa memiliki lebih banyak

kesempatan untuk memutuskan untuk memilih hal yang ingin di lakukan, dari hal mudah seperti mengerjakan tugas, atau belajar atau menjalani kegiatan yang lebih menarik hingga keputusan yang lebih sulit atau yang akan berdampak hingga usia lanjut seperti pemilihan jurusan kuliah atau memutuskan hal apa yang ia minati.

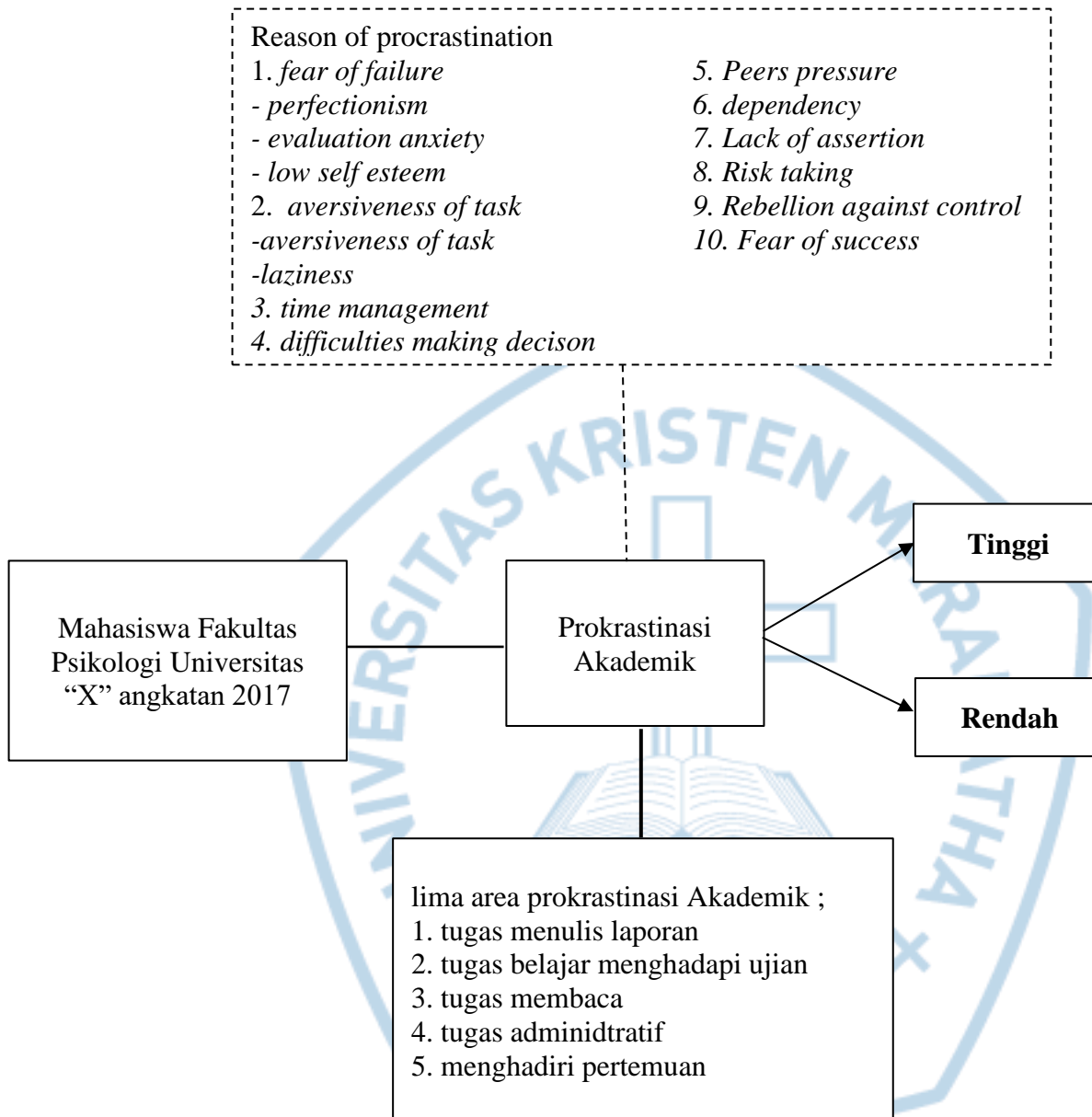
Arnett (2004) menjelaskan bahwa terdapat lima karakteristik *emerging adulthood*, yaitu; (1) *instability* (2) *identity eksplorasi* (3) *the self focused*, (4) *the age of feeling in between* (5) *the age of possibilities*. karena pengambilan keputusan pada masa ini sebagian besar di tentukan oleh mahasiswa itu sendiri, termasuk perilaku di dalam bidang akademis, salah satunya perilaku mahasiswa dalam menunda-nunda yang bermanfaat dan penting bagi dirinya, termasuk tugas prioritas, perilaku ini biasanya menimbulkan perasaan cemas dan bersalah akan tetapi tindakan ini di lakukan berulang-ulang, dalam psikologi di sebut sebagai prokrastinasi. (Solomon dan Rothblum 1984; dalam Ferrari 1995), karakteristik pada masa *emerging adulthood* salah satunya *instability* merupakan salah satu kemungkinan mahasiswa lebih banyak yang melakukan prokrastinasi .

Menurt Solomon dan Rothblum (1984) terdapat lima area prokrastinasi akademik pada mahasiswa (1) tugas menulis laporan, dimana pada area ini menggambarkan bagaimana mahasiswa menunda menyelesaikan tugas menulis laporan individual maupun kelompok, (2) belajar menghadapi ujian, dimana pada area ini menggambarkan bagaimana perilaku mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian seperti ujian akhir semester, ujian tengah semester maupun kuis. (3) tugas membaca, pada area ini menggambarkan perilaku mahasiswa terhadap tugas membaca yang diberikan oleh dosen. (4) tugas administrasi akademis, bagi

mahasiswa psikologi banyak tugas administrasi akademis yang harus di selesaikan, bukan hanya administrasi pembayaran kuliah, melainkan tugas administrasi saat akan melakukan praktikum, selain itu tugas administrasi saat mahasiswa dokumen beban studi (DKBS) yang harus diselesaikan kelengkapannya (tanda tangan dosen wali dan cap ) sebelum ujian. (5) tugas kehadiran, dimana dalam hal ini digambarkan perilaku mahasiswa dalam kehadiran, tidak jarang mahasiswa yang mengabaikan tugas ini dan berakhir tidak lulus dalam salah satu mata kuliah.

Dari perilaku prokrastinasi mahasiswa Solomon dan Rothblum (1984) menjelaskan bahwa terdapat dua alasan utama mahasiswa melakukan prokrastinasi, yang pertama *fear of failure* dimana mahasiswa takut tidak mencapai ekspektasinya, atau tidak mencapai nilai yang memuaskan sementara yang kedua yaitu *averssiveness of task* yaitu perilaku mahasiswa yang tidak menyukai tugas yang dimiliki. Dari penjelasan uraian di atas, maka dapat dilihat dari bagan kerangka pikir sebagai berikut





*Bagan 1.1 Kerangka Pikir*

## 1.6 Asumsi penelitian

Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 lebih banyak yang melakukan prokrastinasi akademik.

